

fisip_1152200367_malinda-
intani_1780523797856.docx

By I Turnitin

**Pengalaman Komunikasi Remaja Perempuan Penderita
Systemic Lupus Erythematosus (SLE) di Surabaya dalam
Memaknai Identitas Diri**

**2
SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akademik dan Memenuhi
Syarat Pencapaian Gelar Sarjana Strata -1 Program Studi Ilmu Komunikasi**



Oleh :

Malinda Intani

NBI. 1152200367

2 Dosen Pembimbing 1 dan 2

1. **Dr. Merry Fridha Tri Palupi, M. Si.**

2. **Wahyu Kuncoro, S.T., M.Med.Kom**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA
2026**

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena penyakit kronis menjadi tantangan kesehatan masyarakat di era modern yang disebabkan oleh gaya hidup modern yang semakin tidak sehat. Penyakit kronis dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup dan terganggunya aktivitas kegiatan sehari-hari seseorang (Nomor et al., 2022). Menurut *World Health Organization* (WHO) penyakit kronis atau yang dikenal dengan penyakit tidak menular (PTM) adalah kondisi yang berlangsung lama, berkembang perlahan, dan memerlukan perawatan berkelanjutan karena dapat membatasi aktivitas sehari-hari. Penyakit kronis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bersifat multifaktorial. Faktor tersebut meliputi aspek genetika dan fisiologi individu, kondisi lingkungan, serta pola gaya hidup. Gaya hidup yang kurang sehat seperti kebiasaan merokok, rendahnya aktivitas fisik, serta pola konsumsi makanan yang tidak seimbang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan risiko terjadinya penyakit kronis.

Organisasi *World Health Organization* (WHO) mencatat penyakit kronis menewaskan 43 juta orang di tahun 2021, setara dengan 75% kasus kematian yang tidak berkaitan dengan pandemi secara global. Pada tahun 2021 terdapat 18 juta orang meninggal karena penyakit tidak menular di usia sebelum 70 tahun dan 82% dari kematian dini terjadi pada negara-negara penghasilan rendah dan menengah. Penyakit kronis menjadi salah satu permasalahan yang memiliki prevalensi cukup tinggi secara global maupun nasional. Penyakit kronis tidak hanya dipahami sebagai gangguan medis semata, menjadi fenomena sosial yang berkaitan dengan kualitas hidup dan interaksi individu dalam menjalani kehidupan sosial. Penyakit kronis memiliki berbagai macam jenis seperti penyakit kardiovaskular (jantung dan pembuluh darah), penyakit metabolik (gangguan gula darah, penyakit pernafasan kronis, kanker dan penyakit autoimun).

Salah satu kelompok penyakit kronis yang menjadi perhatian dan perbincangan di masyarakat adalah penyakit autoimun. Menurut Kementerian Kesehatan dikutip dari kemkes.go.id pada tubuh manusia memiliki kemampuan dalam melawan organisme pengganggu atau toksin yang bisa cenderung merusak jaringan dan organ di tubuh, kemampuan itu disebut kekebalan atau imunitas yang memiliki peran dalam melawan antigen dan benda asing masuk ke dalam tubuh manusia. Pada penyakit autoimun respon imun berbalik menyerang kekebalan tubuh yang mengakibatkan kerusakan pada jaringan tubuh sendiri dan mengganggu fungsi fisiologis tubuh. Penyakit autoimun menyerang berbagai bagian tubuh dengan tanda klasik autoimun yaitu inflamasi. Penyakit autoimun memiliki pola serta gejala, tingkat keparahan, serta dampak yang ditimbulkan dalam jangka panjang yang berbeda-beda.

Kementerian Kesehatan menjelaskan bahwa gejala penyakit autoimun A ada lebih dari 80 penyakit yang digolongkan penyakit autoimun dan diantaranya memiliki persamaan pada gejala awal seperti kelelahan, pegal otot, ruam kulit, demam ringan, rambut rontok, sulit konsentrasi serta timbulnya rasa kesemutan di kaki dan tangan. Penyakit autoimun merupakan kelompok penyakit kronis yang memiliki banyak jenis dengan karakteristik yang berbeda-beda.

Rina et al. (2024) menyatakan bahwa jenis penyakit autoimun yang paling banyak ditemukan adalah lupus sebesar 10,8%, diikuti oleh rheumatoid arthritis sebesar 9,8% dan psoriasis sebesar 3,9%, sedangkan jenis autoimun lainnya seperti autoimmune hemolytic anemia (AIHA), vitiligo, penyakit Behcet, diabetes melitus tipe 1, Sjogren, dan multiple sclerosis memiliki proporsi yang lebih kecil. Selain itu, mayoritas responden pada penelitian merupakan perempuan (91%), dengan 72,7% telah terdiagnosis sebelum tahun 2019, 54,5% masih berolahraga, dan 27,3% tidak lagi rutin mengonsumsi obat.

Penyakit autoimun diketahui lebih dominan terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki, penyebab yang berkaitan dengan faktor hormonal dan perubahan sistem endokrin sepanjang kehidupan. Perubahan hormonal yang terjadi seperti pubertas, kehamilan, sampai menopause dapat berpengaruh terhadap sistem imun yang mengakibatkan meningkatnya resiko terjadinya gangguan autoimun. Interaksi yang terjadi antara hormon dan sistem imun juga memiliki peran dalam memperparah dan memicu timbulnya gejala penyakit autoimun. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor biologis memiliki peran penting

dalam perkembangan penyakit autoimun yang terjadi pada perempuan di berbagai kehidupan (Desai & Brinton, 2019).

Penyakit autoimun dapat dialami oleh berbagai individu dari berbagai latar belakang tanpa memandang usia, jenis kelamin maupun status sosial ekonomi. Dalam konteks epidemiologis, prevalensi penyakit autoimun diketahui lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki, dengan persentase masing-masing sebesar 13,4% dan 7,4%. Di Indonesia sendiri, jumlah penyintas autoimun diperkirakan mencapai sekitar 5.000 orang, meskipun angka tersebut belum mencerminkan jumlah yang sebenarnya karena keterbatasan data yang tersedia serta minimnya tingkat kesadaran masyarakat dan belum optimalnya pendataan oleh pemerintah (Maulana & Hamzah, 2025)

Diantara banyaknya penyakit autoimun, lupus atau *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) menjadi salah satu penyakit autoimun yang banyak dialami namun seringkali kurang dipahami oleh masyarakat karena minimnya pengetahuan mengenai penyakit autoimun. Dikutip dari artikel kemkes.go.id dengan judul artikel “Kemkes Tingkatkan Upaya Deteksi Dini Lupus Melalui Program SALURI” menjelaskan bahwa lupus merupakan penyakit autoimun kronis, penyakit yang dimana sistem kekebalan tubuh manusia menyerang jaringan tubuhnya sendiri. Kemkes juga menjelaskan bahwa diperkirakan penderita lupus mencapai jumlah 1,5 juta orang. Penyakit lupus seringkali terlambat didiagnosis karena gejala yang timbul menyerupai gejala berbagai penyakit, sehingga munculah istilah penyakit yang memiliki 1000 wajah.

Lupus Foundation of America (n.d.) menyatakan bahwa sekitar 90% individu yang hidup dengan lupus adalah perempuan, yang menandakan adanya kerentanan biologis maupun hormonal yang berperan dalam perkembangan penyakit ini. Selain itu, sebagian besar kasus lupus mulai berkembang pada rentang usia 15 hingga 44 tahun, yaitu periode yang bertepatan dengan masa remaja hingga dewasa awal. Pada fase usia tersebut kehidupan individu, khususnya dalam proses pencarian jati diri, pembentukan identitas, serta pengembangan hubungan sosial. Kondisi ini menjadikan remaja perempuan dengan lupus menghadapi tantangan yang lebih kompleks, karena mereka tidak hanya harus beradaptasi dengan penyakit kronis yang diderita, tetapi juga tetap menjalani tugas-tugas perkembangan psikologis dan sosial.

Fenomena ini semakin relevan untuk dikaji karena pola epidemiologinya menunjukkan kecenderungan dominan pada perempuan usia

produktif. Dimensi sosial budaya turut memperparah pengalaman perempuan penyintas penyakit autoimun melalui ekspektasi peran ganda sebagai pengasuh, pekerja, ibu, dan istri yang menimbulkan tekanan berlapis. Tekanan tersebut berdampak pada kecenderungan perempuan menyembunyikan gejala, memaksakan aktivitas, serta menghadapi stigma sosial yang memposisikan mereka sebagai individu yang “terlalu sensitif” atau “tidak cukup kuat”. Didukung dengan rendahnya literasi kesehatan masyarakat mengenai penyakit autoimun menyebabkan banyak perempuan yang mengalami keterlambatan diagnosis dan kesulitan memperoleh dukungan sosial. Tjandrasari et al (2021) menyebutkan 83 % penderita SLE mengalami permasalahan pada gejala emosi timbul seperti kemarahan, kesedihan, sensitif putus asa, kecewa, ketakutan akan isolasi dari lingkungan dan mendapatkan perlakuan berbeda, dan hilangnya motivasi.

Perasaan berbeda dengan dari orang lain dan timbulnya rasa cemas dan ketidakberdayaan dapat muncul dikarenakan gejala klinis yang bisa hilang dan timbul yang mengakibatkan remaja tidak bisa melakukan kegiatan sehari-hari tanpa merasa cemas seperti remaja seusianya. ODAPUS sebutan dari Orang dengan Lupus dihadapkan dengan permasalahan yang kompleks salah satunya berkaitan dengan penerimaan diri. Ketika seseorang menderita lupus mampu menerima dirinya apa adanya, mereka cenderung lebih stabil, serta merasakan kenyamanan dalam menjalani kehidupan. Selain itu timbul kemandirian dalam menghadapi berbagai hambatan yang dialami serta dorongan untuk berkontribusi dengan memberikan semangat dan dukungan terhadap sesama penderita lupus (Regina et al., 2015).

Penyakit lupus menimbulkan berbagai gejala, seperti kelelahan ekstim, nyeri sendi, ruam kulit, hingga gangguan psikis, yang kerap dianggap sebagai keluhan umum atau akibat stres. Kondisi tersebut memicu pengalaman isolasi sosial, penurunan kepercayaan diri, terganggunya produktivitas, serta menurunnya kualitas hidup penderita. Selain menghadapi masalah fisik, penyintas SLE juga dihadapkan pada persoalan sosial dan psikologis akibat rendahnya pemahaman masyarakat Indonesia mengenai penyakit lupus, yang memunculkan stigma dan diskriminasi, termasuk anggapan keliru bahwa lupus merupakan penyakit berbahaya dan menular (RSUD Surabaya, 2015).

Pada penelitian Wati dan Satwika (2024) ditemukan ketika seorang penderita lupus atau ODAPUS terdiagnosa *Systemic lupus erythematosus*

penderita mengalami berbagai macam gejala psikologis, merasakan kebingungan . tidak menyangka , menyangkal sampai lelah dengan pengobatan lupus. Permasalahan secara psikologis juga ditemukan pada penelitian Fajarani dan Afifah (2024) menyatakan bahwa 20% dari 89 responden ODAPUS dalam penelitiannya kemungkinan mengalami cemas sosial yang disebabkan pengetahuan yang terbatas mengenai penyakit lupus.

Menurut (Role et al. 2017) pada penelitiannya stress, citra tubuh, dan dukungan sosial menjadi hal yang penting bagi seseorang penderita lupus. Penderita lupus sebagian besar adalah seseorang yang berada di usia produktif sehingga memiliki tanggung jawab dan tuntutan di kehidupan sosial (Role et al. 2017). Keterbatasan aktivitas yang disebabkan oleh rentannya penderita lupus terhadap sinar matahari dan mudah lelah sehingga menyebabkan keterbatasan dalam aktivitas sosialnya. Tekanan standar sosial yang dialami penderita dapat menyebabkan stress.

Masa remaja menjadi waktu transisi yang kompleks karena individu mengalami perubahan biologis, psikologis, sosial secara bersamaan. Pada fase ini , penerimaan dari lingkungan sosial seperti keluarga , teman sebaya , dan masyarakat memiliki peran besar dalam membentuk konsep diri dan identitas individu. Bagi remaja perempuan yang didiagnosis Systemic Lupus Erythematosus (SLE), proses pembentukan identitas tersebut dapat menjadi lebih kompleks. Perubahan fisik akibat efek penyakit maupun pengobatan, seperti ruam pada kulit, perubahan berat badan, rambut rontok, atau keterbatasan aktivitas, berpotensi mempengaruhi citra diri dan rasa percaya diri. Dalam konteks sosial, remaja perempuan sering kali menghadapi standar kecantikan dan ekspektasi sosial yang tinggi, sehingga kondisi penyakit kronis dapat memunculkan perasaan berbeda, minder, atau bahkan terasing dari lingkungan sekitarnya.

Selain dampak fisik, pengalaman komunikasi yang dialami remaja perempuan penderita SLE juga turut membentuk cara mereka memaknai diri. Respons keluarga saat pertama kali diagnosis, dukungan atau penolakan dari teman sebaya, serta bagaimana lingkungan memperlakukan mereka menjadi pengalaman sosial yang bermakna. Interaksi tersebut tidak hanya sekedar pertukaran pesan, tetapi juga menjadi proses pembentukan makna terhadap diri sendiri. Cara orang lain berbicara, bersikap, dan merespons kondisi mereka dapat memengaruhi bagaimana mereka melihat dan menilai diri sebagai individu.

Dalam perspektif komunikasi, pengalaman-pengalaman tersebut tidak dapat dilepaskan dari proses interaksi sosial yang membangun identitas. Hecht (1993) juga menyatakan bahwa identitas terbentuk dan dimaknai dalam konteks komunikasi. Dengan kata lain, komunikasi bukan hanya merefleksikan identitas, tetapi juga menjadi sarana utama dalam pembentukan dan ekspresi identitas. Dalam pandangan ini, seseorang tidak hanya memiliki identitas, tetapi juga melakukan identitas melalui perilaku dan pesan-pesan komunikatif yang disampaikan. Identitas diri bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terbentuk melalui pengalaman, refleksi, dan relasi dengan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana remaja perempuan penderita SLE memaknai pengalaman komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menghadapi stigma, dukungan sosial, serta dinamika relasi interpersonal.

Penelitian terdahulu mengenai penderita *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) umumnya masih berfokus pada aspek medis dan psikologis, seperti gejala penyakit, kualitas hidup, serta penerimaan diri dan daya juang individu. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Novianty (2014) mengkaji mengenai penerimaan diri dan adversity quotient pada penderita SLE melalui pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu dengan SLE mengalami proses psikologis dalam proses penerimaan dirinya serta pengemabangan kemampuan bertahan dalam menghadapi berbagai keterbatasan yang ditimbulkan pada penyakit SLE.

Namun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek internal individu, sehingga belum secara spesifik mengkaji bagaimana pengalaman komunikasi sebagai proses interaksi sosial berperan dalam membentuk makna diri. Selain itu, subjek dalam penelitian tersebut difokuskan pada wanita dewasa awal, sehingga belum menggambarkan dinamika yang dialami oleh remaja perempuan yang berada dalam fase perkembangan identitas diri yang lebih kompleks.

Dalam konteks kajian ilmu komunikasi, pengalaman remaja perempuan penderita *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) tidak hanya dipahami sebagai kondisi medis, melainkan sebagai realitas sosial yang dibentuk melalui proses interaksi. Identitas diri mereka terbentuk melalui komunikasi sehari-hari dengan keluarga, teman sebaya, tenaga medis, maupun lingkungan sosial lainnya. Respons, bahasa, sikap, serta perlakuan yang mereka terima

menjadi simbol-simbol sosial yang dimaknai secara subjektif ¹⁶ kemudian mempengaruhi cara mereka memahami diri. Dalam perspektif teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan dikembangkan oleh Herbert Blumer, ²² identitas diri terbentuk melalui proses interaksi sosial dan pemberian makna terhadap simbol. Dengan demikian, pengalaman komunikasi yang dialami remaja perempuan penderita SLE menjadi ruang penting dalam pembentukan konsep diri dan identitas mereka.

²¹ Untuk memahami proses pemaknaan tersebut secara mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan menggali pengalaman subjektif individu dan memahami makna yang mereka bangun terhadap realitas yang dialami. Dalam perspektif fenomenologi sosial yang dipengaruhi oleh pemikiran Alfred Schutz, pengalaman sehari-hari (lifeworld) menjadi sumber utama dalam memahami bagaimana individu menafsirkan dunia sosialnya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berupaya menilai benar atau salah pengalaman informan, melainkan berusaha menangkap esensi pengalaman komunikasi mereka dalam memaknai identitas diri sebagai remaja perempuan yang hidup dengan SLE.

Pemilihan metode fenomenologi dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk menggali makna ³ terdalam dari pengalaman komunikasi yang dialami informan. ³⁴ Identitas diri tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses refleksi, interaksi, dan pemaknaan berulang terhadap pengalaman sosial. Dengan pendekatan fenomenologi, peneliti dapat memahami bagaimana remaja perempuan penderita SLE memaknai dukungan, stigma, penerimaan, maupun perubahan dalam relasi sosial sebagai bagian dari konstruksi identitas diri mereka. ⁴⁴ Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pengalaman komunikasi yang membentuk cara mereka melihat dan menerima diri.

Berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan beberapa gap penelitian yang mendorong penelitian ini penting dilakukan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lupus tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik dari segi medis, tetapi berkaitan dengan kualitas hidup, tingkat stress, citra tubuh, penerimaan diri, keterbukaan diri dan dukungan sosial. Namun, sebagian penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek tertentu secara terpisah. Dalam metode penelitian penelitian kuantitatif cenderung mengukur antarvariable, sedangkan penelitian kualitatif berfokus pada membahas penyesuaian

diri, keterbukaan informasi, dan komunikasi keluarga.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dikaji, masih terbatas penelitian yang secara khusus memahami pengalaman komunikasi perempuan penderita SLE terutama saat remaja sebagian dari proses pembentukan dan pemaknaan pada identitas diri. Respon keluarga, pasangan, teman, dan lingkungan sosial mempengaruhi bagaimana cara perempuan ODAPUS memahami tubuh, menjaga privasi, membangun rasa percaya diri, dan memiliki pandangan harapan terhadap masa depan. Dalam segi lokasi beberapa penelitian terdahulu memiliki lokasi yang sama Surabaya namun dengan fokus penelitian yang berbeda sehingga kajian ini hadir untuk menambah dan mengisi gap kekosongan pada aspek objek yang diteliti. Dalam teori tidak di temukan pada penelitian terdahulu teori yang menggunakan Interaksi Simbolik G.H. Mead sehingga kajian ini dapat menambah literature mengenai teori Interaksi Simbolik dalam kajian komunikasi kesehatan.

Urgensi penelitian terletak pada pentingnya memahami pengalaman perempuan penderita SLE tidak hanya dari segi medis tetapi juga aspek dari komunikasi dan sosial. Gejala lupus yang tidak selalu terlihat dan perubahan diri serta aktivitas dapat memunculkan pandangan, kesalahpahaman, dan perlakuan berbeda yang mempengaruhi rasa percaya diri. ¹² serta cara ODAPUS terutama perempuan remaja dalam memaknai dirinya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana pengalaman komunikasi berperan dalam pembentukan identitas diri perempuan ODAPUS. Beberapa data yang ditemukan menjelaskan penderita lupus di dominasi oleh gender perempuan dan berada pada usia produktif.

⁴⁶ Sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi gap penelitian pada kajian lalu dengan fokus pada pertanyaan mendasar yaitu, bagaimana pengalaman komunikasi remaja perempuan penderita Systemic Lupus Erythematosus (SLE) di Surabaya dalam memaknai identitas diri sebagai perempuan. Dengan menjawab pertanyaan ini, ²⁰ penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perempuan remaja dalam membangun dan memaknai identitas diri sebagai seorang dengan penyakit SLE.

⁵² Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, kajian mengenai pengalaman komunikasi dalam pembentukan identitas diri remaja perempuan penderita Systemic Lupus Erythematosus (SLE) masih terbatas. Oleh karena itu,

17

rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana remaja perempuan penderita Systemic Lupus Erythematosus (SLE) mengalami dan memaknai pengalaman komunikasi dalam proses pembentukan identitas diri mereka?

37

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pengalaman komunikasi remaja perempuan penderita Systemic Lupus Erythematosus (SLE) dalam memaknai identitas diri melalui pendekatan fenomenologi.

13

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya terkait pengalaman komunikasi dan pembentukan identitas diri melalui perspektif interaksi simbolik.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat dan penderita Systemic Lupus Erythematosus (SLE) mengenai pentingnya pengalaman komunikasi dalam membentuk identitas diri, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

26

1.5 Batasan Penelitian

1.5.1 Batasan Durasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu tertentu sesuai dengan jadwal penelitian lapangan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan pada periode observasi dan wawancara yang berlangsung selama tiga kali pertemuan sehingga data yang diperoleh cukup untuk menjelaskan bagaimana pengalaman komunikasi perempuan remaja yang selama menjadi seorang ODAPUS.

1.5.2 Batasan Data

Pada penelitian fenomenologi penelitian ini dibatasi pada pengalaman komunikasi perempuan penderita *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) dalam memaknai identitasnya dirinya. ⁵⁰ Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara hanya mencakup mengenai pengalaman subjektif informan sejak pertama kali terdiagnosa SLE hingga menjalani kehidupan sehari-hari sebagai ODAPUS. Pengalaman berisi cerita tentang perubahan yang dirasakan informan, respon lingkungan sosial, serta proses adaptasi dan penerimaan diri setelah mengalami penyakit kronis.

Penelitian ini tidak berfokus pada pembahasan medis secara mendalam, seperti penilaian kondisi klinis, efektivitas obat, atau proses diagnosis penyakit. Aspek medis hanya digunakan sebagai konteks untuk memahami pengalaman informan. Penelitian ini lebih menekankan dimensi komunikasi dan sosial, yaitu bagaimana pengalaman interaksi dengan lingkungan turut berperan dalam pembentukan identitas diri perempuan penderita SLE.

1.5.3 Batasan Lokasi Penelitian

³² Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Surabaya dan sekitarnya. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada keterkaitan informan dengan lingkungan sosial serta layanan kesehatan yang berada di Surabaya. Kedua informan menjalani pemeriksaan dan pengobatan secara berkala pada fasilitas kesehatan yang berkaitan dengan penanganan *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE). Selain itu, aktivitas pendidikan, pekerjaan, maupun relasi sosial informan juga memiliki keterkaitan dengan wilayah Surabaya.

Batasan lokasi dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggambarkan pengalaman seluruh perempuan penderita SLE di Surabaya secara umum. Penelitian lebih diarahkan untuk memahami pengalaman subjektif informan dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai ODAPUS. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak digunakan sebagai dasar generalisasi, tetapi sebagai pemahaman mendalam mengenai pengalaman komunikasi perempuan penderita SLE dalam memaknai identitas dirinya.

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan Kota Surabaya sebagai lokasi penelitian tidak hanya didasarkan pada keberadaan informan yang berdomisili dan menjalani hari-hari di kota Surabaya. Pertimbangan karakteristik Surabaya sebagai kota besar dengan kehidupan sosial yang beragam. Karakteristik Sosial Masyarakat bersifat egaliter dan terbuka struktur sosial ini cenderung datar tanpa kasta yang kaku. Warga Surabaya sangat terbuka terhadap pendatang dan perubahan modernisasi. Kondisi tersebut menjadi dasar penting dalam memahami pengalaman komunikasi perempuan penderita *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) atau ODAPUS ketika melakukan interaksi sosial dengan keluarga, teman, pasangan, serta lingkungan sosial.

Kota Surabaya adalah ibu kota dari Jawa Timur. Secara geografis terletak pada 7° 21' Lintang Selatan dan 112° 36' sampai dengan 112° 54' Bujur Timur, secara umum kondisi topografi Kota Surabaya memiliki ketinggian tanah antara 0–20 meter diatas permukaan laut, sedangkan pada daerah pantai ketinggiannya berkisar antara 1–3 meter diatas permukaan laut. Wilayah di Surabaya terbagi menjadi 31 kecamatan, 153 kelurahan. Pada tahun menurut Wikipedia sebanyak 3.000.076 jiwa menduduki Surabaya. Luas wilayah kota Surabaya adalah 52.087 Ha, dengan luas daratan 33.048 Ha atau 63,45% dan selebihnya sekitar 19.039 Ha atau 36,55% merupakan wilayah laut yang dikelola oleh pemerintahan kota.

Sebagai kota besar, Surabaya dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya yang beragam. Keberagaman yang dimiliki Surabaya membentuk pola interaksi sosial yang dinamis. Masyarakat perkotaan dapat memiliki akses informasi yang lebih luas, termasuk informasi mengenai kesehatan. Namun, luasnya akses informasi tidak menjamin dalam masyarakat dalam memahami dengan tepat mengenai penyakit lupus. Dalam kehidupan sehari-hari, ODAPUS masih

berhadapan dengan pandangan , pertanyaan, anggapan, atau respon sosial tertentu terhadap perubahan kondisi fisik dan keterbatasan aktivitas yang dialami

Sedangkan data menyebutkan penyakit lupus di Surabaya juga mendominasi dalam penyakit autoimun di Surabaya. Salah satu rumah sakit di Surabaya yang menangani pasien dengan SLE aktif. Pada penelitian mengenai insiden mortalitas SLE aktif di RSUD Dr. Soetomo Surabaya pada periode Mei 2016-Mei 2017, terdapat 176 pasien yang aktif mengidap SLE yang dirawat dalam kurun waktu satu tahun. Dari jumlah pasien tersebut 93,2% pasien adalah seorang perempuan, dengan rentan rata-rata usia 29,5 tahun. Pada data tersebut memperlihatkan bahwa lupus banyak terdiagnosa pada perempuan, termasuk berada pada usia produktif seorang perempuan (Ghafirah, 2018).

Di Surabaya

Konteks layanan kesehatan juga menjadi bagian penting dari gambaran umum lokasi penelitian. Pemerintah Kota Surabaya menyediakan data fasilitas kesehatan yang tersebar di berbagai kecamatan, meliputi rumah sakit, puskesmas, klinik utama, dan klinik pratama. Ketersediaan layanan tersebut menunjukkan bahwa Surabaya memiliki lingkungan perkotaan yang mendukung akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Meskipun demikian, pengalaman hidup dengan lupus tidak hanya berkaitan dengan proses pemeriksaan dan pengobatan secara medis, tetapi juga melibatkan proses penyesuaian diri dalam kehidupan sosial.

Dalam penelitian ini, karakteristik kota Surabaya relevan karena informan menjalani kehidupan sebagai perempuan ODAPUS ditengah lingkungan perkotaan yang heterogen. Informan tidak hanya menghadapi perubahan kondisi tubuh dan aktivitas setelah didiagnosis lupus, tetapi memerlukan aktivitas bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Respons yang diterima dari keluarga, teman, pasangan, dan masyarakat dapat memengaruhi cara informan memahami dirinya. Sebaliknya, informan juga berperan aktif dalam menentukan cara berkomunikasi, memilih informasi yang akan disampaikan kepada orang lain, serta membentuk pemaknaan terhadap identitas dirinya sebagai perempuan ODAPUS.

Dengan demikian, Kota Surabaya dalam penelitian ini tidak hanya diposisikan sebagai batas geografis tempat penelitian dilakukan. Surabaya juga menjadi ruang sosial tempat pengalaman komunikasi informan berlangsung. Karakteristik kehidupan perkotaan yang beragam memberikan konteks untuk memahami bagaimana perempuan ODAPUS beradaptasi, membangun relasi sosial, menghadapi respons dari lingkungan, dan memaknai identitas dirinya setelah hidup dengan lupus

4.2 Karakteristik Informan

Tabel 4.2 Deskripsi Informan Penelitian

Nama Informan	Usia	Status Pekerjaan	Jenis Lupus	Awal Terdiagnosis
Andita	21 Tahun	Mahasiswi Semester Akhir	<i>Systemic Lupus Erythematosus</i> (SLE)	Sekitar tahun 2022, setelah lulus SMA
Dhea	22 Tahun	<i>Safety officer</i> di perusahaan kontraktor	SLE dan Lupus Nefritis	Oktober 2020

Tabel 4.2

(Sumber : Hasil yang diolah oleh peneliti)

Pada Tabel 4.2 informan berjumlah dua remaja dengan gender perempuan yang saat ini terdiagnosa penyakit autoimun dengan jenis *Systemic Lupus Erythematosus*. Pemaparan informan bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang informan sehingga dapat membantu memahami pengalaman komunikasi yang mereka alami.

Penelitian ini memiliki karakteristik berfokus pada fase remaja dan perempuan. Pertimbangan dalam karakteristik informan adalah usia, gender dan seseorang yang terdiagnosa lupus di hidupnya serta bisa berkomunikasi dalam menyampaikan pengalamannya. Pada penelitian ini sudah memenuhi sesuai dengan kebutuhan penelitian yang berbasis menggunakan fenomenologi dimana informan dapat memberikan penjelasan langsung mengenai pengalaman hidupnya. Berikut penjelasan singkat mengenai background informan:

A. Informan Andita –I F-A

Informan ⁴⁹ pertama adalah seorang remaja perempuan yang saat ini berusia 21 tahun. Informan yang bernama Andita yang saat ini adalah seorang mahasiswa akhir di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya yang sedang mengejar gelar Sarjana Pendidikan Sekolah Dasar. Andita ²⁷ terdiagnosa Lupus saat setelah dia lulus dari SMA berusia 18 Tahun. Andita adalah anak pertama dari dua bersaudara memiliki seorang adik perempuan. Berjuang selama 3 tahun didampingi oleh ayah dan ibunya. Memiliki hobi berolahraga bersama keluarga dan traveling, setiap hari aktivitas selain berkuliah Andita juga menghabiskan waktunya untuk liburan bersama keluarga.

B. Informan Dhea IF-D

Informan kedua adalah seorang akhir remaja, yang saat ini berusia 22 tahun. Bernama Dhea dan saat ini sedang bekerja di bidang *Safety Officer Kontraktor* perusahaan yang bergerak di bidang jasa penyewaan alat keamanan dalam sebuah proyek. Karena bekerja lapangan aktivitas Dhea lebih sering dilakukan luar kota untuk meninjau pekerjaannya. Dhea adalah anak pertama perempuan dari tiga bersaudara yaitu adik laki-laki. Keseharian selain bekerja. Dhea juga hobi mendaki gunung, dan pergi liburan. Dhea merupakan lulusan Universitas Airlangga di Banyuwangi jurusan Kesehatan Masyarakat.

¹⁸ 4.3 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan observasi secara langsung dengan kedua informan, yaitu perempuan penderita SLE di Surabaya. Informan pada penelitian ini terdiri dari Andita perempuan 21 tahun dan Dhea 22 tahun. Wawancara dilakukan selama masing-masing informan secara berulang untuk menghasilkan data yang cukup untuk penelitian. Informan dipilih karena memenuhi karakteristik subjek sebagai seorang perempuan yang mengidap penyakit SLE dan terbuka untuk membagikan pengalaman komunikasi yang dialami

Penyajian hasil ⁴¹ penelitian ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah **Bagaimana** remaja perempuan penderita Systemic Lupus Erythematosus (SLE)

mengalami dan memaknai pengalaman komunikasi dalam proses pembentukan identitas diri mereka. Berdasarkan hasil wawancara yang telah di transkrip dalam file ditemukan tema-tema yaitu, Pengalaman awal terdiagnosis lupus, Perubahan kondisi tubuh dan aktivitas. Perubahan rasa percaya diri, Pengalaman komunikasi dengan keluarga dan lingkungan sosial, Proses penerimaan diri.

Dalam penelitian ini, pemaknaan identitas diri sebagai seorang ODAPUS tidak hanya sekedar dipahami sebagai sebuah pengalaman menghadapi penyakit. Identitas diri terbentuk. Melalui proses yang berlangsung, serta bertahap untuk individu dapat menerima kondisi tubuh, pengobatan, serta penyesuaian dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut dipengaruhi pada pengalaman komunikasi individu dengan sekitar, melalui interaksi individu memaknai respon orang lain, menilai kembali dirinya serta membangun cara pandang baru terhadap identitas sebagai remaja perempuan ODAPUS.

4.3.1 Pengalaman Awal Terdiagnosa Lupus

Pengalaman awal terdiagnosa lupus menjadi salah satu fase penting dalam kehidupan subjek. Sebelum terdiagnosa lupus, subjek mengalami fase Pra-diagnosa sakit lupus. Sebelum memperoleh diagnosis yang pasti, kedua informan mengalami gejala fisik yang cukup serius. Namun, gejala tersebut tidak langsung dikenali sebagai lupus. Proses pemeriksaan berlangsung secara bertahap karena gejala yang muncul menyerupai penyakit lain. Setelah hasil pemeriksaan menunjukkan adanya lupus, subjek juga menghadapi respons emosional yang berbeda dalam memahami kondisi kesehatannya.

Andita mengalami gejala lupus setelah menyelesaikan pendidikan tingkat SMA sebelum pelaksanaan wisuda kelulusan, berat badan menurun secara drastis. Andita juga merasa lemah dalam menjalani aktivitas dan mengalami muntah setiap kali makan dan minum. Pada awalnya, kondisi tersebut diduga sebagai gangguan lambung atau maag. Andita kemudian ³⁸menjalani rawat inap selama lima hari di Rumah Sakit Bhayangkara Surabaya. Meskipun telah menjalani pemeriksaan, dokter belum menemukan kelainan pada organ tubuhnya. Oleh karena itu dokter menyarankan pemeriksaan lebih lanjut melalui tes ANA (*Antinuclear Antibody*). Hasil pemeriksaan tersebut menunjukkan bahwa Andita mengalami *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE). Perasaan emosional sedih, kecewa, dan belum sepenuhnya menerima keadaan

dirasakan oleh Andita dengan postur bahu menerum dan intonasi suara yang rendah Andita menyampaikan :

“Perasaan pertama saya saat itu adalah percaya tidak percaya. Pastinya saya sedih, kecewa, dan merasa tidak terima. Ada rasa belum ikhlas juga. Saya sendiri bahkan baru mengetahui penyakit lupus ketika saya mengalaminya. Pada saat itu saya mulai merasa tidak percaya diri, sering overthinking, sedih, dan belum ikhlas menerima keadaan. Setiap hari saya sempat bertanya, ‘Kenapa harus saya?’”

(Informan 1 Andita, wawancara, 9 Mei 2026)

Dari pengalaman Andita di atas, terlihat adanya refleksi konsep *lifeworld* dari Alfred Schutz, yaitu dunia kehidupan sehari-hari yang sebelumnya dianggap berjalan secara wajar dan stabil. Setelah memperoleh diagnosis penyakit kronis, kehidupan tersebut mengalami perubahan karena Andita harus menghadapi kondisi yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Perasaan tidak menerima kondisi tersebut memunculkan proses *mind* atau proses berpikir sebagaimana dijelaskan dalam teori interaksi simbolik George Herbert Mead. Pertanyaan seperti “kenapa harus saya?” menunjukkan bahwa Andita sedang berusaha memahami dan memberi makna terhadap kondisi yang dialaminya.

Berbeda dengan Informan Andita, proses diagnosis Informan Dhea berlangsung dalam waktu yang lebih panjang. Informan mulai merasakan gejala pada Juni 2020. Gejala awal yang dialaminya berupa demam berkepanjangan saat itu habis lebaran hari raya. Suhu tubuhnya hanya menurun setelah mengkonsumsi obat dan kembali meningkat ketika efek obat telah habis. Informan Dhea menjalani rawat inap dan pemeriksaan lanjutan. Namun, diagnosis yang diberikan belum menunjukkan hasil yang pasti. Dhea mengungkapkan kekesalannya: .

“Dari Mei sampai menjelang Oktober, aku masih menjalani pemeriksaan dan rawat jalan. Selama rawat jalan, aku beberapa kali mengatakan ke dokter bahwa aku masih demam. Itu salah satu hal yang membuat lupus terasa sulit dikenali. Dari luar terlihat tidak sakit, tetapi tubuh sebenarnya sakit. Mungkin karena itu lupus sering disebut

*penyakit seribu wajah.” (Informan 2 Dhea, wawancara,
16 Mei 2026)*

Pada hasil wawancara terlihat perasaan bingung terhadap kondisi yang di derita. Lupus penyakit dengan karakteristik gejala yang hampir sama dengan penyakit lainnya sehingga muncul sebutan penyakit 1000 wajah. Diagnosa yang belum saja keluar membuat perasaan takut dan bertanya mengenai kondisi tubuh yang dialami.

Pengalaman Dhea menunjukkan bahwa proses memperoleh diagnosis tidak berlangsung secara sederhana. Selama beberapa bulan, ia harus menjalani pemeriksaan dan rawat jalan sambil berusaha menyampaikan keluhan fisik yang terus dirasakan. Salah satu keluhan yang berulang kali disampaikan kepada dokter adalah demam. Namun, kondisi tubuh yang dirasakan oleh informan tidak selalu dapat terlihat secara langsung dari penampilan luarnya. Dhea dapat tampak sehat di hadapan orang lain, meskipun sebenarnya sedang merasakan sakit.

Dalam pengalaman ini, hambatan komunikasi tidak semata-mata disebabkan oleh ketidakmampuan informan dalam mengutarakan keluhannya. Informan telah berusaha menyampaikan kondisi yang dirasakan kepada dokter. Disebabkan karena, karakteristik penyakit yang tidak selalu menampilkan gejala fisik secara kasatmata menyebabkan pengalaman sakit tersebut tidak mudah dijelaskan secara utuh. Terdapat jarak antara rasa sakit yang dialami oleh tubuh informan dan kondisi yang dapat diamati oleh orang lain. Pengalaman tersebut membuat Dhea memaknai lupus sebagai penyakit yang sulit dikenali dan memiliki beragam bentuk gejala.

Pengalaman komunikasi Dhea terhadap diagnosis lupus memperlihatkan adanya persoalan intersubjektivitas. Dalam perspektif Schutz, intersubjektivitas berkaitan dengan proses membangun pemahaman bersama melalui interaksi dengan orang lain. Dhea mengetahui rasa sakitnya melalui pengalaman personal yang dirasakan oleh tubuhnya sendiri. Sementara itu, dokter dan lingkungan di sekitarnya memahami kondisi Dhea melalui penjelasan verbal, hasil pemeriksaan, dan gejala yang dapat diamati. Perbedaan cara memahami kondisi tersebut menimbulkan kesulitan dalam membentuk pemahaman yang sepenuhnya sama mengenai rasa sakit yang dialami informan.

Pernyataan bahwa “dari luar terlihat tidak sakit, tetapi tubuh sebenarnya sakit” juga memperlihatkan adanya ketegangan antara tubuh yang dirasakan dan

tubuh yang ditampilkan di ruang sosial. Orang lain mungkin menilai keadaan informan berdasarkan penampilan fisiknya. Namun, penampilan tersebut tidak selalu menggambarkan kondisi tubuh yang sesungguhnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sakit tidak hanya berkaitan dengan kondisi medis, tetapi juga dengan proses komunikasi mengenai bagaimana rasa sakit tersebut dijelaskan, dipahami, dan dipercaya oleh orang lain.

Ketika pertama kali memperoleh diagnosis lupus, Informan Dhea tidak langsung menunjukkan respons emosional yang besar cenderung menahan perasaannya dan berusaha menerima keadaan. Dhea menceritakan pengalaman emosional namun ekspresi yang ditampilkan bertolak belakang dengan cerita yang disampaikan :

“Ketika pertama kali dokter mengatakan lupus, awalnya aku tidak memberikan reaksi yang besar. Aku tidak langsung sedih. Aku hanya berpikir, ‘Oh, penyakitku lupus. Terus aku harus apa? Setelah mendapatkan obat dan badan mulai terasa lebih enak, aku justru merasa bersyukur. Meskipun kabarnya buruk, setidaknya aku akhirnya tahu penyakitku apa. Aku sudah mendapatkan obat dan perawatan yang tepat.” (Informan 2 Dhea, wawancara, 16 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Dhea menghadapi diagnosis lupus dengan sikap yang cenderung reflektif. Tidak langsung mengekspresikan kesedihan atau keterkejutan secara terbuka, ia lebih dahulu memikirkan langkah yang perlu dilakukan setelah mengetahui kondisi kesehatannya. Pertanyaan “*terus aku harus apa?*” memperlihatkan bahwa perhatian Dhea tidak hanya tertuju pada penyakit yang dialaminya, tetapi juga pada upaya untuk memahami tindakan yang harus dilakukan setelah diagnosis diberikan.

Berdasarkan pengalaman kedua informan, proses awal terdiagnosa lupus tidak berlangsung secara sederhana. Subjek harus menghadapi gejala yang tidak langsung dikenali sebagai lupus, menjalani berbagai pemeriksaan, serta beradaptasi dengan kondisi kesehatan yang belum sepenuhnya dipahami. Setelah memperoleh diagnosis, kedua subjek juga mengalami proses emosional yang berbeda. Subjek Andita lebih terbuka dalam mengungkapkan rasa sedih dan belum ikhlas, sedangkan Subjek Dhea cenderung menahan

perasaannya dan berfokus pada langkah yang perlu dilakukan setelah memperoleh diagnosis.

Pada teori interaksi simbolik George Herbert Mead, pengalaman awal terdiagnosis lupus menunjukkan adanya proses pembentukan makna melalui interaksi dan refleksi diri. Diagnosis yang disampaikan oleh dokter tidak hanya dipahami sebagai informasi medis, tetapi juga sebagai pemaknaan yang membawa perubahan dalam cara informan memandang dirinya. Setelah mengetahui bahwa dirinya menderita lupus, informan mulai melakukan proses *mind*, yaitu berdialog dengan dirinya sendiri mengenai kondisi yang dialami, langkah yang harus dilakukan, serta kemungkinan perubahan dalam kehidupannya.

4.3.2 Perubahan Cara Pandang terhadap Tubuh dan Aktivitas

Awal terdiagnosa lupus menjadi awalan baru untuk informan memaknai tubuhnya dan perubahan dalam memandang kondisi tubuhnya. Tubuh tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang dapat dipaksakan untuk mengikuti seluruh kegiatan, melainkan sebagai bagian penting yang perlu diperhatikan dan dijaga. Kondisi lupus membuat informan harus lebih peka terhadap batas kemampuan fisik, mengatur aktivitas, serta memberikan waktu istirahat yang cukup agar kondisi kesehatan tidak menurun.

Informan Andita mengungkapkan bahwa sebelum terdiagnosis lupus, ia merupakan sosok perempuan yang aktif dan senang menjalani berbagai kegiatan di luar ruangan. Ia pernah mengikuti kegiatan paskibra, terbiasa berolahraga, serta melakukan aktivitas di bawah paparan sinar matahari. Namun, setelah terdiagnosis lupus, Andita mulai mengubah kebiasaannya dengan membatasi kegiatan di luar ruangan, terutama aktivitas yang dilakukan secara langsung di bawah terik matahari.

Perubahan tersebut membuat Andita memandang tubuhnya dengan cara yang berbeda. Tubuh tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang dapat terus dipaksakan untuk mengikuti seluruh kegiatan, melainkan sebagai bagian penting yang perlu diperhatikan dan dijaga. Kondisi lupus membuatnya harus lebih peka terhadap batas kemampuan fisik, mengatur intensitas aktivitas,

serta menyediakan waktu istirahat yang cukup agar kondisi kesehatannya tidak menurun. Hal ini didukung oleh pernyataan Andita:

“Kalau dulu energi saya mungkin bisa dibilang 10, sekarang mungkin hanya 5. Energi saya berbeda dengan sebelumnya dan berbeda juga dengan orang-orang normal di sekitar saya. Selain menghindari terik matahari, saya juga harus menghindari aktivitas yang berlebihan.”

(Informan 1 Andita, wawancara, 9 Mei 2026)

Pengalaman Andita menunjukkan bahwa lupus tidak hanya membawa perubahan pada kondisi fisiknya, tetapi juga mengubah cara ia memahami tubuh dan menjalani kehidupan sehari-hari. Sebelum terdiagnosis, tubuh dipandang sebagai sesuatu yang mampu mengikuti berbagai aktivitas tanpa banyak pertimbangan. Setelah terdiagnosis, Andita mulai menyadari bahwa tubuh memiliki batas kemampuan yang tidak dapat diabaikan.

Perubahan pemaknaan terhadap tubuh setelah terdiagnosis lupus. Tubuh yang sebelumnya dipandang sebagai sarana untuk menjalani berbagai kegiatan kini dipahami sebagai bagian diri yang memiliki keterbatasan dan perlu dijaga. Proses tersebut menjadi bagian dari penyesuaian diri informan dalam menjalani kehidupan sebagai perempuan ODAPUS.

Keterkaitan konsep *lifeworld* Alfred Schutz, pada perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dalam dunia kehidupan sehari-hari informan. Aktivitas yang sebelumnya dianggap biasa, seperti berolahraga atau berada di bawah sinar matahari, kini harus dipertimbangkan kembali. Dunia keseharian Andita tidak lagi dijalani dengan cara yang sama karena ia perlu menyesuaikan kebiasaan dengan kondisi tubuhnya sebagai perempuan ODAPUS.

Pada Informan Dhea, perubahan aktivitas juga dirasakan setelah terdiagnosis lupus. Berbeda dengan Andita, Dhea menjalani peran sebagai seorang pekerja yang beberapa kali harus melakukan kegiatan di lokasi proyek lapangan. Kondisi tersebut membuatnya tetap berusaha keluar dari zona nyaman dan menjalani aktivitas seperti pekerja lainnya. Namun, setiap kegiatan perlu dilakukan dengan pertimbangan yang lebih matang. Ketika berada di luar ruangan, Dhea berusaha melindungi tubuhnya dengan

menggunakan pakaian tertutup, sarung tangan, dan masker untuk mengurangi paparan sinar matahari secara langsung.

Meskipun tetap berusaha menjalani aktivitas secara normal, Dhea menyadari bahwa tubuhnya memiliki keterbatasan. Setelah melakukan kegiatan fisik yang cukup padat, tubuhnya dapat memberikan reaksi berupa rasa lelah dan penurunan kondisi kesehatan. Oleh karena itu, ia harus lebih peka terhadap kemampuan tubuh serta mempertimbangkan waktu istirahat setelah menjalani aktivitas tertentu.

Selain menghadapi keterbatasan fisik, Dhea juga merasakan kejenuhan dalam menjalani rutinitas pengobatan. Konsumsi obat dalam jumlah yang cukup banyak setiap hari menjadi bagian dari kehidupan yang tidak dapat diabaikan. Perasaan lelah dan jenuh terkadang muncul ketika ia harus tetap minum obat meskipun telah menyelesaikan berbagai aktivitas dan ingin segera beristirahat. Hal ini didukung oleh pernyataan Dhea: Dhea menjelaskan memutar bola mata menandakan rasa bosan dalam menjalani rutinitas. Dhea mengungkapkan. *“Kadang aku juga merasa capek minum obat. Misalnya sudah mau tidur, lalu baru ingat harus minum obat. Tapi tetap aku usahakan karena obat itu penting.”* (**Informan 2 Dhea, wawancara, 16 Mei 2026**). Perasaan muncul ketika Dhea mulai jenuh dengan rutinitas yang dilakukan.

Berdasarkan pengalaman kedua informan, lupus membuat informan lebih memperhatikan kondisi tubuhnya. Mereka tetap menjalani pendidikan, pekerjaan, dan kegiatan sehari-hari, tetapi perlu menyesuaikan aktivitas dengan kemampuan fisiknya. Penyesuaian rutinitas baru bentuk dari penerimaan diri sebagai seorang ODAPUS. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kehidupan sebagai perempuan ODAPUS tidak hanya menuntut penyesuaian terhadap aktivitas fisik, tetapi juga konsistensi dalam menjalani perawatan. Meskipun mengalami kejenuhan, Dhea tetap berusaha mengonsumsi obat karena menyadari pentingnya pengobatan bagi kestabilan kondisi tubuhnya.

Dijelaskan pada konsep *lifeworld* Alfred Schutz, pengalaman Dhea menunjukkan bahwa kehidupan sehari-hari sebagai seorang pekerja mengalami perubahan setelah terdiagnosis lupus. Aktivitas setiap hari yang sebelumnya dapat dijalani secara biasa kini harus dilakukan dengan berbagai

bentuk penyesuaian. Ia tetap bekerja dan beraktivitas, tetapi perlu melindungi tubuh, mengatur tenaga, serta mempertimbangkan risiko yang dapat muncul setelah melakukan kegiatan fisik yang padat. Pengalaman tubuh yang mudah lelah serta kemungkinan menurunnya kondisi kesehatan setelah menjalani aktivitas menjadi *because-of motive* yang melatarbelakangi sikap lebih berhati-hati. Sementara itu, keinginannya untuk mempertahankan kesehatan dengan menyesuaikan kondisi cuaca agar tetap dapat bekerja dan menjalani kehidupan sehari-hari menjadi *in-order-to motive* dari tindakan Dhea.

Dalam perspektif interaksi simbolik George Herbert Mead, pengalaman kedua informan menunjukkan adanya proses pemaknaan terhadap tubuh sebagai bagian dari pembentukan identitas diri. Informan tidak hanya memandang keterbatasan fisik sebagai hambatan, tetapi juga sebagai dasar untuk mengenali batas kemampuan, menjaga kesehatan, dan menyesuaikan peran sosialnya sebagai perempuan ODAPUS.

Dalam konsep self, perubahan kondisi tubuh turut membentuk cara informan memandang dirinya sebagai perempuan ODAPUS. Informan tidak lagi melihat keterbatasan fisik hanya sebagai hambatan, tetapi juga sebagai bagian dari diri yang perlu diterima dan dijaga. Andita mulai memahami pentingnya membatasi aktivitas, sedangkan Dhea tetap menjalani perannya sebagai pekerja dengan menyesuaikan cara beraktivitas. Penyesuaian tersebut menunjukkan proses penerimaan diri sekaligus upaya informan mempertahankan peran sosialnya meskipun memiliki keterbatasan fisik.

4.3.3 Perubahan Kepercayaan Diri sebagai Perempuan ODAPUS

Perubahan diri ketika Flare adalah kondisi kekambuhan pada penderita lupus ketika sistem imun menjadi lebih aktif sehingga mengakibatkan tingginya peradangan dari biasanya karena sistem imun mulai menyerang jaringan tubuh penderita. Flare pada penderita lupus sering kali menjadi peringatan bahwa tubuhnya sudah melebihi kapasitas dalam beraktivitas. Selain adaptasi dalam menjalani aktivitas, perubahan fisik yang muncul ketika lupus sedang flare turut mempengaruhi rasa percaya diri informan. Dari hasil wawancara kedua informan memiliki perbedaan ketika tubuhnya mengalami flare. Andita menyadari adanya perubahan yang dialami pada tubuhnya, Andita memberikan dokumentasi pribadi bagaimana keadaan tubuhnya ketika flare.



Gambar 4.1 (Kondisi Mata ketika Flare)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 4.1 gambaran ketika informan sedang mengalami flare yang berefek langsung pada perubahan kondisi fisik. Terlihat ruam ruam merah di berbagai tubuh dari mata, tangan kaki, sampai bagian yang tidak terlihat oleh mata.



Gambar 4.2 (Kondisi Flare di bibir dan Tangan)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ketidaknyamanan dirasakan oleh Andita ketika kondisi flare memengaruhi penampilan fisiknya. Perubahan tersebut tidak hanya dirasakan sebagai perubahan pada tubuh, tetapi juga menjadi pengalaman sosial ketika mendapatkan komentar dari orang lain. Andita mengungkapkan:

“Kadang yang membuat tidak nyaman itu komentar orang lain. Meskipun mereka tidak mengatakan apa-apa,

*sebenarnya saya sudah sadar kalau ada perubahan pada diri saya. Tapi ketika orang lain terlalu menyoroti perubahan itu, rasanya mengganggu. Misalnya mereka bilang, 'Kok kamu kurusan ya?' atau 'Kok kamu jadi begini?' Padahal untuk membangun kepercayaan diri itu susah dan butuh waktu lama.”***(Informan 1 Andita , wawancara, 20 Mei 2026)**

Pada pengalaman Andita menunjukkan bahwa perubahan fisik perempuan ODAPUS ketika flare memperoleh makna tertentu melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya seperti kampus. Sebelum memperoleh komentar dari orang lain, Andita menyadari perubahan yang dialami pada tubuhnya terlebih dahulu. Namun tidak terlepas dari penyorotan orang sekitar mengenai perubahan yang dialami. Hal ini menimbulkan perasaan tidak nyaman yang dirasakan oleh Andita. Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman ini menjadi menjadi bagian konsep lifeworld atau dunia kehidupan sehari-hari Andita sebagai ODAPUS. Tubuh yang berubah tidak hanya dipahami berdasarkan kondisi kesehatan medis , tetapi juga berdasarkan pada pengalaman subjektif ketika berhadapan dengan respon sekitar.

Rasa kurang percaya diri juga sering muncul ketika fisik terlihat oleh pasangan. Berbeda dengan interaksi bersama teman yang masih memiliki batasan atau dihindari dalam kondisi tertentu, interaksi yang dijalin dengan pasangan berlangsung lebih dekat dan intens karena keterikatan hubungan. *“Tetapi dengan pasangan, kami hampir bertemu setiap hari. Jadi ketika flare terlihat, saya merasa lebih tidak percaya diri.”* **(Informan 1 Andita, wawancara lanjutan, 20 Mei 2026)**

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya proses pemaknaan diri melalui hubungan dengan orang terdekat. Dalam interaksi simbolik George Herbert Mead, proses ini berkaitan dengan konsep *self*, yaitu ketika individu menilai dirinya melalui interaksi serta respons yang diterima atau dibayangkan akan diterima dari orang lain. Andita membandingkan dirinya dengan perempuan lain yang dianggap sehat. Perbandingan tersebut memengaruhi cara Andita memandang tubuhnya sebagai seorang perempuan ODAPUS. Upaya menutupi perubahan fisik ketika flare dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi identitas agar rasa tidak percaya diri tidak semakin kuat dalam relasi dengan pasangan.

Berbeda dengan Informan Andita yang lebih banyak mengalami rasa tidak percaya diri akibat perubahan fisik saat kondisi lupus memburuk, Informan Dhea membangun rasa percaya diri melalui aktivitas yang masih dapat dijalannya. Bagi Dhea, kemampuan untuk tetap bekerja, melakukan perjalanan, dan menjalani kegiatan yang disukai menjadi bentuk pembuktian bahwa lupus tidak sepenuhnya menghilangkan kapasitas dirinya. Meskipun memiliki keterbatasan, Informan tetap berusaha mengambil kesempatan selama aktivitas tersebut masih dapat dilakukan secara aman. Dhea mengungkapkan :

Dengan banyak beraktivitas, aku merasa bahwa diriku tidak benar-benar terbatas. Misalnya saat aku masih bisa mendaki meskipun aku punya lupus, itu memberi rasa percaya diri dan kebanggaan. Aku merasa masih bisa melakukan hal-hal seperti orang lain, meskipun tetap harus tahu batasan diri. Jadi rasa percaya diri itu muncul ketika aku menyadari bahwa aku masih mampu. Tapi aku juga harus tetap sadar, jangan sampai terlalu memaksakan diri.” (Informan 2 Dhea, wawancara, 2026)

Pengalaman Dhea menunjukkan bahwa pemaknaan identitas sebagai ODAPUS tidak selalu terbentuk melalui rasa keterbatasan. Kemampuannya untuk tetap beraktivitas menjadi pengalaman yang membangun makna positif mengenai dirinya. Dalam perspektif Schutz, keputusan Dhea untuk tetap menjalani berbagai kegiatan tidak terlepas dari motif tindakan. Pengalaman hidup dengan lupus yang mengharuskannya memahami batas kemampuan tubuh menjadi *because-of motive* atau alasan yang dilatarbelakangi oleh pengalaman masa lalu. Sementara itu, keinginannya untuk membuktikan bahwa dirinya masih mampu menjalani aktivitas menjadi *in-order-to motive* atau *tujuan yang ingin dicapai melalui tindakan tersebut*. Dengan tetap beraktivitas, Dhea berusaha mempertahankan kepercayaan diri tanpa mengabaikan kondisi tubuhnya.

Meskipun cukup percaya diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari, Dhea masih merasakan kekhawatiran ketika membicarakan masa depan. Dalam beberapa bagian wawancara, Dhea beberapa kali menyampaikan kalimat, “Ya, kalau misalnya umur saya panjang

dengan penyakit ini.” Ketika menyampaikan pernyataan tersebut, bahunya terlihat menurun dan intonasi suaranya berubah. Respons nonverbal tersebut menggambarkan adanya beban emosional ketika Dhea memikirkan masa depan sebagai ODAPUS. Dhea menjelaskan:

Tetapi lupus lebih mempengaruhi kepercayaan diri terhadap mimpi atau rencana masa depan. Misalnya dalam hal pekerjaan. Sekarang aku bekerja di perusahaan kontraktor, tetapi kedepannya aku tentu ingin berkembang dan mungkin bekerja di perusahaan yang lebih besar. Dari situ muncul pertanyaan, apakah perusahaan yang lebih besar nanti bisa menerima kondisiku? Tidak semua atasan atau perusahaan bisa menerima seperti atasan aku sekarang. Jadi rasa tidak percaya diri itu lebih muncul ketika memikirkan mimpi, karier, atau masa depan. (Informan Dhea, wawancara, 2026)

28 Kekhawatiran tersebut memperlihatkan bahwa rasa kurang percaya diri tidak hanya berkaitan dengan penampilan fisik, tetapi juga dengan kemungkinan penerimaan lingkungan sosial pada masa mendatang. Dalam konsep intersubjektivitas Schutz, individu memaknai pengalaman berdasarkan hubungannya dengan orang lain. Dhea tidak hanya mempertimbangkan kemampuan pribadinya untuk bekerja, tetapi juga membayangkan respons perusahaan atau atasan terhadap kondisi kesehatannya. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan identitas diri sebagai ODAPUS turut dipengaruhi oleh ruang sosial tempat informan berada.

Pengalaman kedua informan menunjukkan bahwa lupus memberikan pengaruh yang berbeda terhadap proses pembentukan kepercayaan diri. Pada Andita, rasa kurang percaya diri lebih kuat dirasakan ketika perubahan fisik saat flare terlihat dan mendapatkan perhatian dari orang lain, terutama dalam relasi dengan pasangan. Sementara itu, Dhea berusaha membangun kepercayaan diri melalui aktivitas yang masih dapat dilakukan, meskipun tetap menyimpan kekhawatiran terhadap rencana karier dan masa depannya.

Dalam perspektif interaksi simbolik, identitas diri kedua informan tidak bersifat tetap, melainkan terus dibentuk melalui proses interaksi sosial. Respons keluarga, pasangan, teman, serta lingkungan kerja memengaruhi cara informan menilai dan memaknai dirinya. Dengan demikian, penerimaan diri sebagai perempuan ODAPUS berlangsung melalui proses yang bertahap. Informan tidak hanya berusaha memahami perubahan pada tubuhnya, tetapi juga menegosiasikan identitas dirinya di tengah respons dan harapan lingkungan sosial.

4.3.4 Pengalaman Komunikasi dengan Keluarga, Pasangan, Teman, dan Lingkungan Sosial

Dalam menjalani kehidupan sebagai ODAPUS, informan tidak hanya melakukan penyesuaian terhadap kondisi tubuh, tetapi juga berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Pengalaman komunikasi tersebut berbeda-beda, bergantung pada kedekatan hubungan serta tingkat pemahaman lingkungan sosial terhadap penyakit lupus. Melalui interaksi dengan keluarga, pasangan, teman, dan lingkungan kerja, informan memberikan makna terhadap respons yang diterima serta menentukan informasi yang perlu disampaikan kepada orang lain.

Andita memiliki komunikasi yang cukup terbuka dengan orang tuanya, terutama ketika kondisi tubuhnya menurun atau mengalami flare. Andita mengungkapkan:

“Iya, sangat terbuka. Meskipun saya di rumah dan orang tua sedang bekerja, saya tetap bisa menghubungi mereka. Kalau saya merasa badan tidak enak atau mulai flare, saya akan menelpon dan memberitahu mereka. Kalau saya bilang sudah tidak kuat, mereka akan langsung membawa saya ke IGD.” **(Informan 1 Andita, wawancara, 9 Mei 2026)**

Keterbukaan tersebut menunjukkan bahwa keluarga menjadi ruang komunikasi yang memberikan rasa aman bagi Andita. Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman tersebut merupakan bagian dari *lifeworld* atau dunia kehidupan sehari-hari informan sebagai

ODAPUS. Ketika merasakan tanda-tanda flare, Andita tidak hanya memahami perubahan tubuh sebagai kondisi medis, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman sebelumnya. Pengalaman menghadapi penurunan kondisi tubuh menjadi *because-of motive* yang mendorong Andita untuk segera menghubungi orang tua. Sementara itu, keinginannya untuk memperoleh pertolongan dan mencegah kondisi tubuh semakin memburuk menjadi *in-order-to motive* dari tindakan komunikasi tersebut.

Pada Andita, kondisi flare juga memengaruhi cara dirinya memandang penampilan fisik. Rasa kurang percaya diri tidak hanya muncul karena perubahan pada tubuh, seperti ruam atau penurunan berat badan, tetapi juga karena perubahan tersebut menjadi perhatian orang lain. Komentar seperti “kok kamu kurusan” atau “kok kamu jadi begini” membuat perubahan fisik terasa semakin menonjol. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman tubuh tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berkaitan dengan respons lingkungan sosial.

Dalam pandangan Schutz, pengalaman tersebut dapat dipahami melalui konsep intersubjektivitas. Informan memberikan makna terhadap kondisi tubuhnya melalui interaksi dengan orang lain. Komentar yang disampaikan lingkungan sekitar mungkin tidak selalu dimaksudkan untuk menyakiti. Namun, bagi Andita, komentar tersebut membuat dirinya semakin menyadari perubahan fisik yang sedang dialami. Makna terhadap tubuh kemudian terbentuk melalui hubungan antara pengalaman subjektif informan dan respons sosial yang diterimanya.

Rasa kurang percaya diri semakin kuat ketika perubahan fisik terlihat oleh pasangan. Dalam kondisi tertentu, Andita sempat merasa tidak layak diterima karena membandingkan dirinya dengan perempuan lain yang dianggap lebih sehat. Namun, penerimaan pasangan secara perlahan membantu Andita membangun pandangan yang lebih positif terhadap dirinya. Dengan tersenyum, Andita mengungkapkan:

“Lama-kelamaan mungkin dia mulai paham bahwa itu berkaitan dengan penyakit saya. Dia mengatakan tidak apa-apa dan menerima kondisi saya. Sikapnya membuat saya merasa lebih diterima.” **(Informan 1 Andita, wawancara 20 Mei 2026)**

Pengalaman tersebut berkaitan dengan konsep *self* dalam interaksi simbolik George Herbert Mead. Identitas diri tidak terbentuk secara terpisah dari lingkungan sosial, tetapi berkembang melalui interaksi dan respons orang lain. Pada awalnya, perubahan fisik membuat Andita merasa berbeda dari perempuan lain. Namun, sikap pasangan yang menunjukkan penerimaan memberikan makna baru terhadap dirinya. Dengan demikian, penerimaan pasangan tidak hanya menjadi bentuk dukungan emosional, tetapi juga berperan dalam proses pembentukan kembali kepercayaan diri Andita sebagai perempuan ODAPUS.

Dalam lingkungan pertemanan pada fase remaja, Andita memperoleh respons yang beragam. Sebagian teman mampu memahami keterbatasan fisiknya dan tidak memaksanya untuk mengikuti kegiatan tertentu. Namun, masih terdapat orang-orang yang belum sepenuhnya memahami kondisi ODAPUS, misalnya ketika Andita membutuhkan waktu untuk beristirahat atau berpindah ke tempat yang lebih teduh saat mengikuti kegiatan di luar ruangan. Keterbatasan dalam beraktivitas serta waktu yang harus dihabiskan untuk menjalani pemeriksaan kesehatan terkadang menimbulkan perasaan iri terhadap teman-teman seusianya. Andita menjelaskan:

“Biasanya masa remaja adalah fase mencari jati diri, banyak bermain, nongkrong, atau liburan. Sementara saya setiap bulan harus *check up* ke rumah sakit. Jadi tempat nongkrong saya bukan hanya kafe, tetapi juga rumah sakit. Saya pasti pernah merasa capek. Tetapi ada kata-kata dari ayah saya yang selalu saya ingat, yaitu mengeluh itu boleh, tetapi yang tidak boleh adalah menyerah. Kata-kata itu menjadi pegangan saya.”(Informan 1 Andita Wawancara 9 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi dengan keluarga turut memengaruhi cara Andita memaknai kehidupannya sebagai ODAPUS. Nasihat dari ayah menjadi simbol yang terus diingat dan digunakan sebagai pegangan ketika menghadapi rasa lelah. Dalam interaksi simbolik, kata-kata tersebut memperoleh makna karena diinternalisasi oleh informan melalui proses berpikir atau *mind*. Pengalaman komunikasi tidak berhenti ketika percakapan

berlangsung, tetapi menjadi bagian dari cara informan menilai situasi dan mempertahankan semangat dalam kehidupan sehari-hari.

Dukungan keluarga juga dirasakan oleh Dhea. Ketika merasa lelah menjalani pengobatan, Dhea menyampaikan keresahannya kepada orang tua. Berdasarkan observasi selama wawancara, Dhea tampak berpikir sejenak dan menarik napas panjang ketika menceritakan pengalaman tersebut. Respons nonverbal itu menunjukkan adanya beban emosional yang dirasakan informan. Dhea mengungkapkan:

“Aku pernah menangis karena merasa lelah. Akhirnya aku menyampaikan ke orang tua bahwa aku capek kalau harus mengambil obat sendiri. Aku meminta tolong agar obatku diambulkan. Jadi sekarang obat sering dibantu diambulkan papa.” **(Informan Dhea, wawancara, 16 Mei 2026)**

Pengalaman komunikasi Dhea dengan keluarga menjadi cara untuk menyampaikan rasa lelah sekaligus memperoleh bantuan yang dibutuhkan. Apabila dipahami melalui fenomenologi Schutz, pengalaman menjalani pengobatan secara rutin menjadi *because-of motive* yang melatarbelakangi tindakan Dhea untuk bercerita kepada orang tuanya. Adapun keinginan untuk mengurangi beban dan tetap menjalani pengobatan menjadi *in-order-to motive* dari komunikasi tersebut. Dukungan keluarga tidak menghilangkan seluruh kesulitan yang dialami, tetapi membantu informan menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih ringan.

Berbeda dengan masa sebelumnya ketika masih sering membagikan pengalaman mengenai lupus, Dhea menjadi lebih selektif setelah memasuki dunia kerja. Ia hanya menyampaikan kondisi kesehatannya apabila berkaitan dengan kebutuhan tertentu, misalnya kepada atasan untuk kepentingan pekerjaan dan absensi. Dhea mengungkapkan:

“Tapi setelah masuk dunia kerja, aku tidak semua orang aku beri tahu. Sekarang aku merasa tidak semua orang perlu tahu. Aku hanya cerita kalau memang

terpaksa atau ada keperluan, misalnya kepada atasan.”

(Informan Dhea, wawancara, 16 Mei 2026)

Sikap selektif tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan mengenai kondisi lupus tidak dilakukan dengan cara yang sama kepada setiap orang. Dhea mempertimbangkan situasi, kebutuhan, serta kedekatan hubungan sebelum menyampaikan informasi mengenai penyakitnya. Dalam perspektif Schutz, tindakan tersebut terbentuk berdasarkan pengalaman yang telah dilalui dan pemaknaan terhadap lingkungan sosialnya. Dhea menyadari bahwa tidak seluruh orang perlu mengetahui kondisi pribadinya. Keinginannya untuk menjaga privasi, tetapi tetap memperoleh pemahaman ketika kondisi tersebut berkaitan dengan pekerjaan, menjadi tujuan dari strategi komunikasi yang dilakukan.

Sikap tersebut juga berkaitan dengan interaksi simbolik Mead. Dhea tidak hanya menerima identitas sebagai ODAPUS secara pasif, tetapi secara aktif mengelola informasi mengenai dirinya ketika berinteraksi dengan lingkungan kerja. Informan mempertimbangkan bagaimana dirinya ingin dipahami oleh orang lain. Dengan demikian, identitas diri dinegosiasikan sesuai dengan ruang sosial yang dihadapi. Pada lingkungan tertentu, Dhea dapat terbuka. Namun, pada lingkungan lainnya, ia memilih untuk membatasi informasi agar penyakit lupus tidak menjadi satu-satunya hal yang digunakan orang lain untuk menilai dirinya.

Mengenai hubungan dengan pasangan, Dhea belum pernah menjalin hubungan yang serius. Namun, setelah memasuki dunia kerja, ia mulai memikirkan kemungkinan untuk mencari pasangan. Dalam proses pendekatan, Dhea belum merasa perlu menyampaikan kondisi lupus karena menganggap hubungan tersebut belum cukup dekat. Ia baru akan terbuka apabila hubungan telah berkembang ke arah yang lebih serius. Dhea menjelaskan:

“Dulu saya merasa belum perlu menjalin hubungan karena usia saya belum matang. Sekarang, setelah bekerja, saya mulai berpikir untuk mencari partner, bukan sekadar pacar. Selama masih tahap pendekatan, saya belum membicarakan kondisi lupus karena

menurut saya belum waktunya. Namun, jika hubungan sudah serius, saya pasti terbuka. Saya ingin pasangan yang mau memahami kondisi saya, tidak mudah memberikan stigma, dan tidak hanya memandang pernikahan dari sisi memiliki anak. Saya tetap ingin punya anak, tetapi yang terpenting pasangan saya dapat menerima kondisi saya.”(Informan 2 Dhea, Wawancara 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan kepada pasangan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi medis, tetapi juga dengan harapan untuk memperoleh penerimaan. Dhea memahami bahwa terdapat kemungkinan munculnya stigma mengenai lupus, termasuk anggapan yang berkaitan dengan kehamilan dan kehidupan setelah menikah. Oleh karena itu, ia mempertimbangkan waktu yang tepat untuk terbuka serta mengharapkan pasangan yang bersedia memahami kondisinya secara lebih utuh.

Perspektif Schutz menjelaskan, harapan tersebut dapat dipahami sebagai *in-order-to motive*. Dhea berencana terbuka kepada pasangan ketika hubungan telah serius dengan tujuan membangun relasi yang dilandasi pemahaman dan penerimaan. Sementara itu, dalam interaksi simbolik, kekhawatiran terhadap stigma menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas diri juga dipengaruhi oleh respons sosial yang dibayangkan akan diterima pada masa mendatang. Dhea berusaha memastikan bahwa dirinya tidak hanya dipandang berdasarkan penyakit yang dimiliki, tetapi juga sebagai individu yang memiliki harapan, rencana, dan keinginan untuk membangun kehidupan bersama pasangan.

Berdasarkan pengalaman kedua informan, komunikasi dengan lingkungan sosial dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Andita cenderung terbuka kepada keluarga, pasangan, dan teman terdekat. Sementara itu, Dhea mulai membatasi informasi yang disampaikan kepada orang lain sesuai dengan kedekatan hubungan dan kebutuhan dalam situasi tertentu. Dukungan keluarga dan penerimaan orang-orang terdekat membantu informan menjalani aktivitas sehari-hari, meskipun masih terdapat lingkungan sosial yang belum sepenuhnya memahami kondisi ODAPUS.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan identitas diri sebagai perempuan ODAPUS berlangsung melalui proses yang dinamis. Berdasarkan fenomenologi Schutz, pengalaman komunikasi informan terbentuk dalam kehidupan sehari-hari melalui intersubjektivitas serta motif tindakan yang melatarbelakangi keterbukaan atau pembatasan informasi. Sementara itu, melalui interaksi simbolik Mead, respons keluarga, pasangan, teman, dan lingkungan kerja turut membentuk cara informan menilai dirinya. Identitas sebagai ODAPUS tidak hanya berkaitan dengan pengalaman menjalani penyakit, tetapi juga dengan proses menegosiasikan diri di tengah berbagai interaksi sosial.

4.3.5 Proses Penerimaan Kondisi Diri

Lupus merupakan penyakit kronis yang perlu dijalani dalam jangka panjang karena belum terdapat pengobatan yang dapat menyembuhkannya secara sepenuhnya. Setelah terdiagnosis lupus, kedua informan tidak langsung dapat menerima berbagai perubahan yang dialami. Informan perlu beradaptasi dengan kondisi tubuh, keterbatasan dalam menjalani aktivitas tertentu, serta kenyataan bahwa penyakit tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Perspektif fenomenologi Alfred Schutz, proses penerimaan diri tersebut tidak hanya berkaitan dengan kondisi medis, tetapi juga dengan cara informan memaknai pengalaman hidupnya sebagai ODAPUS. Perubahan tubuh, rutinitas pengobatan, serta berbagai pembatasan yang ditemui menjadi bagian dari *lifeworld* atau dunia kehidupan sehari-hari informan. Melalui pengalaman tersebut, informan secara bertahap membangun pemahaman baru mengenai dirinya.

Informan Dhea mengungkapkan bahwa proses penerimaan kondisi diri belum selalu berjalan secara stabil. Pada waktu tertentu, Dhea dapat menerima kondisinya. Namun, pada waktu lainnya masih muncul penolakan terhadap lupus sebagai bagian dari kehidupannya.

“Aku berharap bisa lebih menerima kondisi ini. Aku tahu aku harus menerima karena lupus adalah sesuatu

yang melekat dalam hidupku seumur hidup. Tapi sejauh ini, kadang aku menerima, kadang aku masih menolak. Harapanku ke depan adalah aku bisa lebih berdamai dengan kondisi ini.”(Informan Dhea, wawancara, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan diri bukanlah proses yang berlangsung satu kali dan langsung selesai. Dhea telah menyadari bahwa lupus menjadi bagian dari kehidupannya. Namun, kesadaran tersebut tidak selalu membuat dirinya dapat menerima kondisi itu dengan mudah. Dalam konsep Schutz, pengalaman yang telah dilalui menjadi *stock of knowledge* atau kumpulan pengetahuan berdasarkan pengalaman hidup. Pengalaman tersebut memengaruhi cara Dhea memahami setiap situasi baru yang dihadapi sebagai ODAPUS.

Proses penerimaan diri Dhea kembali diuji ketika terdapat hal yang ingin dilakukan, tetapi tidak dapat dijalani karena kondisi lupus. Setelah mulai bekerja dan memiliki penghasilan, Dhea ingin melakukan perawatan diri sebagai salah satu bentuk upaya menjaga penampilan. Namun, pihak klinik tidak berani melakukan tindakan karena khawatir kulit Dhea sensitif atau mengalami efek tertentu. Dhea menjelaskan:

“Aku datang ke klinik, tetapi di sana ada keterangan bahwa beberapa kondisi penyakit tertentu menjadi kontraindikasi untuk treatment. Aku kemudian bertanya kepada resepsionis apakah dengan kondisi lupus aku masih bisa melakukan perawatan atau tidak. Pihak klinik menanyakan ke dokter. Ternyata dokter tidak berani mengambil tindakan karena khawatir kulitku sensitif atau terjadi efek lain. Setelah itu aku pulang sambil menangis. Aku sangat kecewa karena merasa lagi-lagi penyakitku membuat aku tidak bisa melakukan sesuatu.”
(Informan Dhea, wawancara, 2026)

Berdasarkan hasil observasi ketika wawancara berlangsung, ekspresi wajah Dhea terlihat berubah ketika menceritakan pengalaman tersebut. Ia menunjukkan ekspresi kecewa ketika mengingat kembali penolakan yang diterimanya. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa

hal yang terlihat sederhana bagi orang lain dapat memiliki makna yang berbeda bagi Dhea. Penolakan untuk melakukan perawatan diri tidak hanya dipahami sebagai keputusan medis dari pihak klinik, tetapi juga sebagai pengingat bahwa kondisi lupus masih membatasi pilihan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dipahami melalui konsep intersubjektivitas Schutz, pengalaman tersebut terbentuk melalui pertemuan antara pemaknaan subjektif Dhea dan respons dari lingkungan sosial. Pihak klinik memberikan respons berdasarkan pertimbangan terhadap kondisi kesehatan Dhea. Namun, bagi Dhea, respons tersebut dimaknai sebagai pengalaman penolakan yang kembali memunculkan rasa sedih. Dengan demikian, pengalaman sebagai ODAPUS tidak hanya dibentuk oleh kondisi tubuh, tetapi juga oleh interaksi yang berlangsung dengan orang lain dalam berbagai situasi.

Pengalaman Dhea alami berkaitan dengan konsep *self* dalam interaksi simbolik George Herbert Mead. Keinginan untuk melakukan perawatan diri menunjukkan bahwa Dhea tetap memandang dirinya sebagai perempuan yang ingin merawat penampilan. Akan tetapi, penolakan dari pihak klinik membuat dirinya kembali menyadari identitasnya sebagai ODAPUS. Hal ini menunjukkan bahwa identitas diri tidak bersifat tetap, tetapi terus dinegosiasikan melalui pengalaman dan respons sosial yang diterima. Dhea tidak hanya memaknai dirinya berdasarkan penyakit yang dimiliki, tetapi juga berdasarkan keinginan untuk tetap menjalani kehidupan sebagaimana perempuan lain yang tidak memiliki kondisi serupa.

Keinginan Dhea untuk melakukan perawatan diri dapat dipahami melalui motif tindakan. Keinginannya untuk menjaga penampilan menjadi *in-order-to motive* atau tujuan yang ingin dicapai. Sementara itu, pengalaman hidup dengan lupus dan kesadaran mengenai keterbatasan tubuh menjadi *because-of motive* yang memengaruhi cara dirinya memaknai penolakan tersebut. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa tindakan sederhana dapat memiliki makna yang lebih mendalam karena berkaitan dengan proses penerimaan diri sebagai ODAPUS.

Sementara itu, Informan Andita memaknai penerimaan diri sebagai proses yang membutuhkan waktu. Dukungan dari lingkungan

membantu dirinya menjalani proses tersebut. Namun, menurutnya, kemauan dari diri sendiri tetap menjadi hal yang paling penting. Andita mengungkapkan:

“Iya, proses menerima itu pasti ada. Tapi prosesnya bertahap dan tidak singkat. Butuh waktu lama untuk benar-benar menerima kondisi ini. Alhamdulillah, lingkungan saya juga membantu saya dalam proses penerimaan itu.” **(Informan Andita, wawancara, 2026)**

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan diri terbentuk melalui keterkaitan antara pengalaman personal dan dukungan sosial. Dalam konsep intersubjektivitas Schutz, individu tidak menjalani kehidupannya secara terpisah dari orang lain. Respons keluarga, pasangan, teman, dan lingkungan sosial turut memengaruhi cara informan memahami serta menerima kondisinya. Namun, penerimaan dari lingkungan tidak secara otomatis menghilangkan perasaan sedih atau kecewa. Informan tetap perlu membangun pemaknaan terhadap dirinya melalui proses yang berlangsung secara bertahap.

Jika pengalaman komunikasi ini dikaitkan dengan interaksi simbolik Mead, dukungan lingkungan memiliki peran dalam pembentukan *self*. Sikap orang lain dapat menjadi cerminan yang memengaruhi cara informan menilai dirinya. Ketika memperoleh dukungan dan penerimaan, informan memiliki ruang untuk membangun cara pandang yang lebih positif terhadap dirinya. Sebaliknya, pengalaman penolakan atau keterbatasan tertentu dapat kembali memunculkan perasaan sedih dan rasa kurang percaya diri.

Hal serupa disampaikan oleh Dhea. Menurutnya, proses menerima kondisi diri sebagai ODAPUS belum sepenuhnya selesai. Pada situasi tertentu, rasa lelah dan berbagai perasaan yang belum terselesaikan masih kembali muncul. Dhea menjelaskan:

“Menurutku, proses menerima itu belum sepenuhnya selesai. Sampai sekarang masih ada rasa capek. Aku juga pernah berpikir untuk konseling karena mungkin ada banyak hal dalam hidup yang belum diproses

dengan baik, bukan hanya soal lupus. Dalam hidup selama puluhan tahun, pasti ada banyak perasaan yang belum selesai, lalu ditambah lagi dengan penyakit ini.”

(Informan Dhea wawancara 2026)

Pengalaman Dhea menunjukkan bahwa penerimaan diri tidak dapat dipahami sebagai kondisi akhir yang bersifat tetap. Proses tersebut dapat berubah sesuai dengan pengalaman yang sedang dihadapi informan. Rasa lelah, stres, pikiran mengenai masa depan, serta respons lingkungan sosial dapat memunculkan kembali perasaan sedih atau penolakan terhadap kondisi diri.

Berdasarkan pengalaman kedua informan, proses penerimaan diri sebagai ODAPUS berlangsung secara dinamis. Terdapat waktu ketika informan dapat menerima kondisinya dan menjalani kehidupan dengan lebih tenang. Namun, terdapat pula momen tertentu yang kembali memunculkan rasa kecewa, sedih, atau lelah karena keterbatasan yang dimiliki. Dalam perspektif fenomenologi Schutz, proses tersebut terbentuk melalui pengalaman subjektif informan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman masa lalu, interaksi sosial, serta tujuan yang ingin dicapai memengaruhi cara informan memaknai kondisinya

Sementara itu, melalui perspektif interaksi simbolik Mead, penerimaan diri dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan identitas. Identitas sebagai perempuan ODAPUS tidak terbentuk secara langsung setelah diagnosis diberikan, tetapi terus dinegosiasikan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Informan tidak hanya berusaha menerima penyakit sebagai bagian dari kehidupannya, tetapi juga membangun pemahaman bahwa diri ²⁵ tetap memiliki keinginan, harapan, dan nilai diri sebagai seorang perempuan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman komunikasi perempuan penderita *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) dalam memaknai identitas diri berlangsung melalui proses yang dinamis. Setelah terdiagnosis lupus, kedua informan perlu menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi tubuh, keterbatasan aktivitas, rutinitas pengobatan, serta kemungkinan terjadinya flare. Proses penerimaan diri tidak berlangsung secara langsung, tetapi berjalan secara bertahap dan dapat mengalami naik turun.

Pengalaman komunikasi dengan keluarga, pasangan, teman, dan lingkungan sosial turut memengaruhi cara informan memandang dirinya sebagai perempuan ODAPUS. Dukungan dan penerimaan dari orang-orang terdekat membantu informan merasa lebih dihargai serta mampu menerima kondisinya. Sebaliknya, komentar mengenai perubahan fisik, kurangnya pemahaman terhadap lupus, dan pembatasan aktivitas dapat kembali memunculkan rasa sedih atau kurang percaya diri. Informan juga tidak selalu terbuka kepada semua orang, tetapi mempertimbangkan kedekatan

hubungan, kebutuhan, serta tingkat kepercayaan sebelum menyampaikan kondisi kesehatannya.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan pengalaman pada kedua informan. Andita lebih banyak merasakan kurang percaya diri ketika flare memengaruhi penampilan fisiknya dan menjadi perhatian orang lain. Sementara itu, Dhea membangun rasa percaya diri melalui aktivitas yang masih dapat dijalani, seperti bekerja dan melakukan kegiatan yang disukai, meskipun tetap memiliki kekhawatiran terhadap masa depan, karier, dan penerimaan pasangan.

Dalam perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz, pengalaman diagnosis, perubahan fisik, flare, serta respons lingkungan menjadi latar belakang tindakan komunikasi informan atau *because-of motive*. Adapun keinginan untuk memperoleh dukungan, menjaga privasi, mempertahankan kemandirian, dan membangun relasi yang sehat menjadi tujuan tindakan komunikasi atau *in-order-to motive*. Jika dikaitkan dengan interaksi simbolik George Herbert Mead, identitas diri informan terbentuk melalui proses memahami kondisi diri, memaknai respons orang lain, serta menegosiasikan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, identitas diri perempuan ODAPUS ³⁹ tidak hanya dibentuk oleh penyakit yang dialami, tetapi juga melalui pengalaman komunikasi dan interaksi sosial. Lupus menjadi bagian dari kehidupan informan, tetapi tidak sepenuhnya menentukan identitas mereka sebagai perempuan yang tetap memiliki kemampuan, harapan, dan tujuan hidup.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengalaman komunikasi perempuan remaja penderita lupus dalam memaknai identitas diri. Penelitian ini memberikan beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya maupun bagi peneliti di bidang yang relevan membahas mengenai perempuan ODAPUS dalam memaknai identitas diri.

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai pengalaman komunikasi ODAPUS dengan melibatkan informan yang lebih beragam. Keberagaman dari segi usia, lama terdiagnosa lupus, latar belakang pekerjaan, status hubungan serta kondisi kesehatan yang lebih kompleks. Hal ini diperlukan karena

setiap ODAPUS mengalami pengalaman komunikasi dan proses pemaknaan diri yang berbeda-beda.

Penelitian selanjutnya juga dapat memfokuskan kajian pada ranah komunikasi yang lebih menjuruh, seperti komunikasi dalam keluarga, keterbukaan terhadap pasangan, pengalaman komunikasi di lingkungan kerja, maupun menganalisis peran komunitas ODAPUS. Kajian yang lebih spesifik dapat memberikan gambaran secara mendalam mengenai bentuk dukungan komunikasi yang dibutuhkan dalam setiap lingkungan sosial. Dalam aspek fenomenologi kajian selanjutnya dapat melibatkan informan pendukung pemahaman fenomena sosial lebih dalam, seperti anggota keluarga, pasangan, teman dekat.

5.2.4 Saran bagi Perempuan ODAPUS

Perempuan ODAPUS diharapkan dapat memberikan ruang bagi dirinya sendiri untuk menjalani proses penerimaan secara bertahap. Penerimaan diri tidak selalu berlangsung secara stabil. Perasaan sedih, kecewa, lelah, maupun tidak percaya diri dapat kembali muncul ketika menghadapi perubahan fisik, keterbatasan aktivitas, atau kekhawatiran terhadap masa depan. Pengalaman kedua informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses penerimaan diri dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu. ODAPUS juga diharapkan dapat mengenali batas kemampuan tubuh dan membangun komunikasi yang terbuka dengan orang-orang yang dipercaya. Keterbukaan mengenai kondisi lupus tidak harus diberikan kepada setiap orang. Informasi dapat disampaikan secara selektif berdasarkan kebutuhan, kedekatan hubungan, dan rasa aman. Dalam penelitian ini, Dhea memilih untuk membatasi informasi mengenai lupus di lingkungan kerja dan menyampaikannya ketika terdapat kebutuhan tertentu.

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	pemerintahan.surabaya.go.id Internet	48 words — < 1%
2	repository.untag-sby.ac.id Internet	47 words — < 1%
3	Grace Marth Dethan, Yermia Djefri Manafe, Veki Edizon Tuhana. "Pengalaman Komunikasi Pekerja Seks Komersial dengan Pelanggan (Studi Fenomenologi Pekerja Seks Komersial di Kampung Wisata Karaoke Alak, Kota Kupang)", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026 Crossref	37 words — < 1%
4	kaltimtoday.co Internet	34 words — < 1%
5	etheses.uin-malang.ac.id Internet	33 words — < 1%
6	ojs.unud.ac.id Internet	22 words — < 1%
7	repository.unika.ac.id Internet	22 words — < 1%
8	ejournal.unesa.ac.id Internet	21 words — < 1%
9	infopublik.id Internet	20 words — < 1%

10	repository.unair.ac.id Internet	20 words — < 1 %
11	Reny Masyithoh, Irfani Zukhrufillah, Anisa'ul Mukaromah, Novi Ratriningtyas. "Persepsi Sosial dan Interaksi Simbolik dalam Fenomena Merokok pada Mahasiswi Berhijab di Kota Malang", Communicator Sphere, 2025 Crossref	19 words — < 1 %
12	Dina Nabila, Nadyta Hana R, Ferry Darmawan. "Di Balik Layar Live Streaming: Pengalaman Host Live dalam Menciptakan Kedekatan dan Kepercayaan Penonton", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026 Crossref	17 words — < 1 %
13	repositori.uma.ac.id Internet	16 words — < 1 %
14	repository.its.ac.id Internet	15 words — < 1 %
15	Dina Bela Setiawati, Nurul Mahmudah. "Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Menular Seksual Pada Siswa Di MAN 1 Sleman", Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ), 2025 Crossref	14 words — < 1 %
16	Hilaria C. Aba Wowoseko, Muhammad Bahri Arifin, Widyatmike Gede Mulawarman. "Interaksi Simbolik dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah", Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 2026 Crossref	14 words — < 1 %
17	repository.ub.ac.id Internet	13 words — < 1 %

18	digitallib.iainkendari.ac.id Internet	12 words — < 1 %
19	e-journal.potensi-utama.ac.id Internet	12 words — < 1 %
20	jurnal.uinsyahada.ac.id Internet	12 words — < 1 %
21	jurnalcahayaedukasi.com Internet	12 words — < 1 %
22	repository.uinsaizu.ac.id Internet	12 words — < 1 %
23	text-id.123dok.com Internet	11 words — < 1 %
24	eprints.peradaban.ac.id Internet	10 words — < 1 %
25	repository.umsu.ac.id Internet	10 words — < 1 %
26	repository.unugiri.ac.id Internet	10 words — < 1 %
27	rizkiamalianurfadhilah.blogspot.com Internet	10 words — < 1 %
28	ahmesabe.wordpress.com Internet	9 words — < 1 %
29	caiherang.com Internet	9 words — < 1 %
30	conference.untag-sby.ac.id Internet	9 words — < 1 %

31	dspace.uui.ac.id Internet	9 words — < 1 %
32	eprints.perbanas.ac.id Internet	9 words — < 1 %
33	eprints.uny.ac.id Internet	9 words — < 1 %
34	id.123dok.com Internet	9 words — < 1 %
35	id.electoralpsychology.com Internet	9 words — < 1 %
36	securityphresh.com Internet	9 words — < 1 %
37	www.coursehero.com Internet	9 words — < 1 %
38	www.slideshare.net Internet	9 words — < 1 %
39	Arya Dhimas Saputra. "Membangun Hubungan Kepercayaan dengan Leads: Peran Interaksi Personal dalam Keberhasilan Pemasaran Produk Perbankan (Studi pada PT. KB Bukopin Cabang Jember)", JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi), 2026 Crossref	8 words — < 1 %
40	Dede M Robbi Fauzi. "Peran Komunikasi Interpersonal Ibu Single Parent dalam Perkembangan Kepribadian Anak", Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT), 2025 Crossref	8 words — < 1 %
41	Kusila Meyrin Rossalia, Ana Sopanah, Syamsul Bahri. "Cultural Accounting in the Ogoh-Ogoh	8 words — < 1 %

42	blog.kitabisa.com Internet	8 words — < 1 %
43	bromotour.org Internet	8 words — < 1 %
44	eprints.upj.ac.id Internet	8 words — < 1 %
45	eprints2.undip.ac.id Internet	8 words — < 1 %
46	etd.repository.ugm.ac.id Internet	8 words — < 1 %
47	garuda.kemdikbud.go.id Internet	8 words — < 1 %
48	issuu.com Internet	8 words — < 1 %
49	media.neliti.com Internet	8 words — < 1 %
50	repository.ar-raniry.ac.id Internet	8 words — < 1 %
51	repository.um-palembang.ac.id Internet	8 words — < 1 %
52	Winston - Pontoh. "Goodwill No. 1 Vol. 4 Juni 2013", JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING "GOODWILL", 2013 Crossref	6 words — < 1 %
53	repo.unand.ac.id Internet	6 words — < 1 %

EXCLUDE QUOTES OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES OFF
EXCLUDE MATCHES OFF



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
LABORATORIUM OTONOMI DAERAH
Gedung F Lantai 2 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya, Telp. (031) 5931800

SURAT KETERANGAN
Nomor: 816/K/LOD/VI/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini penanggung jawab Uji Turnitin dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya

Nama : Moh. Dey Prayogo, S.I.Kom., M.I.Kom
NPP : 20150220869

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Malinda Intani
NBI : 1152200367

Berdasarkan hasil uji turnitin untuk skripsi mahasiswa tersebut telah di bawah 20%.

Surat Keterangan ini diberikan atas permintaan yang bersangkutan untuk "Pendaftaran Ujian Skripsi"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 9 Juni 2026

Mengetahui
Kepala Lab. Otonomi Daerah

Dida Rahmadanik, S.AP, M.AP

PIC Uji Plagiasi

Moh. Dey Prayogo, S.I.kom., M.I.Kom